



**Puisi Sebagai Media Komunikasi Propaganda Masyarakat
(Analisis Puisi-Puisi Wiji Thukul Dalam Buku *Nyanyian Akar Rumput*
Kumpulan Lengkap Puisi)**

***Poetry as a Media for Communication of Community Propaganda
(Analysis of Wiji Thukul's Poems in the Grassroots Songbook Complete
Collection of Poems)***

Cut Nur Salamah¹, Eraskaita Ginting², M. Miftah Farid³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: cutnursalamah9350@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 22-03-2025

Revised : 24-03-2025

Accepted : 26-03-2025

Published : 28-03-2025

Abstract

The research entitled “Poetry as a Media for Public Propaganda Communication “Analysis of Wiji Thukul’s Poems in the Complete Collection of Grassroots Songbook of Poems)” aims to explain how the denotative meaning, connotative meaning and myths in Wiji Thukul’s poems in the Complete Collection of Grassroots Songbook of Poems as a media for public propaganda communication. The method used in this study is qualitative research with a descriptive approach research type, then the research analyzes the research object using Roland Barthes’ semiotic theory which includes three meanings, namely, denotative meaning, connotative meaning and myth in accordance with the formulation of the problem. The data collection technique was obtained through one of the primary data sources, namely a book entitled “ Complete Collection of Wiji Thukul’s Poems, Grassroots Songs” and supported by observation and documentation data. The steps taken in the data analysis process are in accordance with the data analysis design presented by Miles and Huberman, in the interactive model view there are three types of analysis activities, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that Wiji Thukul used poetry as a propaganda tool in political and social struggles to voice the suffering of common people, injustice and violence against the oppressed (the common people). In general, Wiji Thukul’s poetry has a propaganda tone, namely an invitation to fight oppression.

Keywords: Politics, Propaganda, Poetry

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Puisi Sebagai Media Komunikasi Propaganda Masyarakat (Analisis Puisi-Puisi Wiji Thukul dalam Buku *Nyanyian Akar Rumput* Kumpulan Lengkap Puisi)” bertujuan untuk menjelaskan bagaimana makna denotasi, makna konotasi dan mitos pada puisi-puisi Wiji Thukul dalam buku Kumpulan Lengkap Puisi *Nyanyian Akar Rumput* sebagai media komunikasi propaganda masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pendekatan deskriptif, kemudian peneliti menganalisis objek penelitian menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga makna yaitu, makna denotasi, makna konotasi dan mitos sesuai dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui salah satu dari sumber data primer yakni, buku yang berjudul “Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul *Nyanyian Akar Rumput*” dan didukung oleh data observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis data adalah sesuai dengan rancangan analisis data yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman, dalam pandangan model interaktif terdapat tiga



jenis kegiatan analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi digunakan Wiji Thukul sebagai alat propaganda dalam perjuangan politik dan sosial untuk menyuarakan penderitaan rakyat kecil, ketidakadilan dan kekerasan terhadap kaum yang tertindas (rakyat kecil), secara umum puisi Wiji Thukul bernada propaganda yaitu ajakan untuk melawan penindasan.

Kata Kunci: Politik, Propaganda, Puisi

PENDAHULUAN

Sastra merujuk pada seni tulis yang mempunyai nilai estetika, artistik, dan sering kali mengandung makna yang mendalam. Secara keseluruhan, karya sastra mempunyai peran yang beragam dalam kehidupan masyarakat, mulai dari perkembangan intelektual hingga penciptaan identitas budaya dan refleksi terhadap realitas sosial. Sastra terbagi dalam beberapa macam yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi adalah salah satu genre tertua dalam sejarah sastra. Bentuk paling tua dari kesusasteraan dalam sejarah peradaban manusia adalah puisi (Wicaksono, 2019).

Puisi menurut Wicaksono (2019:6), adalah segala jenis bahasa lisan atau tulisan yang disusun secara ritmis dan dimaksudkan untuk menceritakan sebuah kisah atau mengekspresikan segala jenis emosi, gagasan, atau keadaan makhluk. Puisi juga salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan atau gagasan secara efektif dan emosional. Sebagai bentuk seni dan sastra, puisi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi, pemikiran, dan tindakan pembaca atau pendengarnya. Puisi hadir karena orang ingin berekspresi dengan bahasa yang khas: singkat, padat, ekspresif, dan puitis. Puisi adalah bentuk ekspresi diri yang menggambarkan imajinasi, keresahan, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan, atau nasehat seseorang. Puisi adalah jenis karya sastra yang dibuat dengan bahasa yang indah dan memiliki makna yang dalam (Pitaloka & Sundari, 2020).

Karya sastra puisi pada masa orde baru diwarnai dengan adanya berbagai aturan yang ketat karena para sastrawan di masa orde baru banyak yang membuat sebuah karya dengan tujuan untuk mengkritik pemerintah. Sebut saja Wiji Thukul seniman atau penyair di era orde baru yang sering kali melontarkan kritik tajam pada pemerintah melalui puisinya. Karya puisinya memiliki nilai dan mengandung semangat juang yang tinggi dalam menumpaskan kekuasaan pada rezim Soeharto atau yang lebih dikenal era orde baru saat itu. Orde baru adalah periode pemerintahan di Indonesia yang berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998 di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Selama masa ini, pemerintahan orde baru ditandai oleh penguasaan militer dan otoriter, serta pengawasan ketat terhadap kebebasan berbicara, hak asasi manusia, dan kegiatan politik yang tidak sejalan dengan pemerintah.

Wiji Thukul yang berasal dari masyarakat bawah menyuarakan ketertindasan wong cilik di era orde baru melalui puisi-puisinya menggunakan diksi-diksi yang mudah dipahami oleh masyarakat (Putra, 2018). Lingkungan masyarakat bawah, tukang becak, dan buruh pabrik yang menjadi tokoh sentral puisi-puisinya. Karya-karya tersebut terkumpul dalam sebuah buku kumpulan lengkap puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Selain seniman dan penyair Wiji Thukul juga seorang aktivis, karyanya banyak bertemakan tentang suka duka masyarakat kecil dan sering menyuarakan tentang kesenjangan ekonomi akibat kebijakan politik ekonomi pemerintah orde baru. Hal inilah yang membuat penyair kelahiran solo ini ditakuti dan dijadikan buronan. Pada akhirnya,



karya-karyanya dilarang beredar dan ruang lingkup pergerakannya juga dibatasi. Wiji Thukul menghilang pada tahun 1998 selama masa gejolak politik dan sosial yang mengakhiri rezim orde baru. Meskipun keberadaannya masih menjadi misteri, dia dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap tirani dan pengingat akan pentingnya kebebasan berbicara dan hak asasi manusia.

Dalam konteks propaganda, puisi sering digunakan sebagai media komunikasi untuk menyebarkan pesan atau ideologi yang ingin disampaikan oleh pihak yang berwenang. Dalam hal ini, puisi digunakan untuk mempengaruhi pandangan atau tindakan masyarakat dan menggerakkan mereka untuk mendukung atau menentang suatu hal. Studi kasus puisi Wiji Thukul dapat menjadi contoh yang baik dalam hal ini. Wiji Thukul adalah seorang penyair Indonesia yang sangat dikenal karena puisi-puisinya yang berisi kritik terhadap pemerintah dan sistem politik yang ada pada masanya.

Puisi Wiji Thukul juga sering digunakan dalam aksi peringatan hari Buruh atau aksi yang serupa lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa, buruh dan aktivis untuk membakar semangat para demonstran. Salah satunya puisi “Peringatan” yang menjadi bacaan wajib bagi para demonstran saat melakukan aksi atau demo, pada baris terakhir dalam puisi “Peringatan” yang berbunyi “maka hanya ada satu kata: lawan!” menjadi yang sangat ikonik sampai saat ini.

Puisi dianggap sebagai medium komunikasi yang kuat dan efektif untuk menyuarakan ideologi atau pesan politik. Dalam konteks Wiji Thukul, puisinya seringkali menjadi sarana untuk menyampaikan pesan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan, dan penindasan politik yang terjadi pada masa itu. Berikut alasan peneliti tertarik melakukan penelitian tentang puisi karya Wiji Thukul sebagai media komunikasi propaganda masyarakat. *Pertama*, pengaruh puisi; dimana puisi sendiri memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan tindakan individu dan masyarakat. Ketika digunakan sebagai alat propaganda, puisi dapat digunakan untuk menyebarkan pesan politik atau ideologi dengan cara yang kuat dan emosional.

Kedua, media komunikasi; puisi adalah salah satu bentuk media komunikasi yang dapat mencapai berbagai lapisan masyarakat, termasuk yang tidak terjangkau oleh media tradisional. Ini membuatnya menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan propaganda kepada khalayak yang lebih luas. Puisi menarik untuk diteliti selain dari kedua point diatas yang *ketiga*, analisis budaya; Melalui penelitian puisi sebagai media komunikasi propaganda, seseorang dapat memahami lebih dalam bagaimana pesan-pesan politik atau ideologis tersebar dalam budaya dan bagaimana pengaruh budaya ini memengaruhi masyarakat. Kemudian yang *keempat*, sejarah dan konteks; puisi sering digunakan sebagai sarana propaganda dalam sejarah. Memahami bagaimana puisi digunakan dalam konteks sejarah tertentu dapat memberikan wawasan tentang perkembangan ideologi politik dan sosial pada waktu tersebut. Terakhir *kelima*, Kritik dan analisis; Penelitian ini juga dapat digunakan untuk melakukan kritik terhadap penggunaan puisi sebagai alat propaganda. Ini dapat membantu dalam memahami implikasi etis dan sosial dari penggunaan puisi dalam konteks ini.

Jadi, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan puisi sebagai media komunikasi propaganda masyarakat karena ini adalah topik yang relevan dalam kajian budaya, sejarah, dan analisis komunikasi. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pesan-pesan ideologis dapat tersebar melalui seni dan budaya. Oleh karena itu, pesan



dari puisi dapat membuktikan bahwa kata-kata merupakan alat pengkontruksi realitas yang sangat efektif. Kata-kata dapat menciptakan reaksi yang kuat di berbagai lapisan masyarakat untuk mendorong dan bersatu melawan rezim yang dipimpin oleh Soeharto tersebut.

METODE PENELITIAN

etode penelitian adalah cara atau strategi yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan topik atau masalah penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pendekatan deskriptif yang mendeskripsikan hasil analisis puisi dan teori yang digunakan adalah teori Semiotika Roland Barthes. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Puisi Wiji Thukul yang ada pada buku kumpulan lengkap puisi Wiji Thukul *Nyanyian Akar Rumput* yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Ada enam puisi yang akan diteliti dalam penelitian ini diantaranya puisi yang berjudul, “Nyanyian Akar Rumput”, “Bunga dan Tembok”, “Sajak Suara”, “Peringatan”, “Puisi Sikap” dan “Puisi Menolak Patuh”.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dalam penelitian ini peneliti melakukan identifikasi dari berbagai macam buku, jurnal, artikel dan informasi penting lainnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini yang terdapat bahasan mengenai puisi-puisi Wiji Thukul ataupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Puisi-puisi karya Wiji Thukul yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul “Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul *Nyanyian Akar Rumput*” yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Ada enam puisi yang dianggap relevan dalam penelitian ini diantaranya, “Nyanyian Akar Rumput”, “Bunga dan Tembok”, “Sajak Suara”, “Peringatan”, “Puisi Sikap” dan “Puisi Menolak Patuh” dibuat pada kisaran tahun 1987-1997. Serta dokumentasi berupa buku yang sesuai dengan kajian penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data pada tahap ini melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian data mentah (raw data) menjadi bentuk yang lebih ringkas dan terorganisir. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mempersempit fokus penelitian, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data, dan membangun kategori-kategori yang saling berkaitan. Penyajian data Pada tahap ini melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian data mentah (*raw data*) menjadi bentuk yang lebih ringkas dan terorganisir. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mempersempit fokus penelitian, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data, dan membangun kategori-kategori yang saling berkaitan. Kemudian, menarik kesimpulan dari keseluruhan temuan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Semiotika Puisi “Nyanyian Akar Rumput” Karya Wiji Thukul

Puisi yang berjudul “*Nyanyian Akar Rumput*” karya Wiji Thukul merupakan cerminan suara rakyat dan perjuangan rakyat kecil yang terpinggirkan. Berikut ini analisis makna denotasi, konotasi dan mitos dalam puisi tersebut. Makna Denotasi pada puisi ini dengan jelas dan lugas menggambarkan secara langsung peristiwa penggusuran yang dialami oleh masyarakat kecil. Kata-kata seperti “*dilebarkan*”, “*terusir*”, “*digusur*”, “*pindah-pindah*”, “*dicabut*” dan “*terbuang*” mendeskripsikan secara fisik tindakan pengusiran dan perpindahan paksa. Ketidakpastian dalam hidup yang dialami sekelompok masyarakat membuat mereka terus berpindah-pindah karena



digusur dan “*mendirikan kampung*” menunjukkan usaha masyarakat untuk membangun kembali tempat tinggal baru, sedangkan “*digusur*” mendeskripsikan tindakan paksa memindahkan atau mengusir masyarakat dari tempat tinggal mereka, sehingga mereka terpaksa “*pindah-pindah*”. Hal ini menggambarkan siklus kehidupan dan perjuangan sebagian masyarakat yang berada dalam kondisi terpinggirkan atau termarginalkan (Raditya, 2018).

Makna konotasi puisi ini jauh lebih luas dan meyentuh. Puisi ini tidak hanya menceritakan bagaimana penggusuran secara fisik, tetapi juga menggambarkan kesulitan sosial dan penderitaan psikologis yang dialami oleh masyarakat yang tergusur. Istilah “*akar rumput*” merepresentasikan masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dan tidak memiliki kekuatan besar yang sering diremehkan tetapi tetap kuat, tahan banting dan sulit dimusnahkan (Mohamad, 2017). Masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal yang layak dan terpaksa harus menumpang di tempat-tempat yang tidak layak pula seperti menempel di tembok. Ungkapan “*kami rumput, butuh tanah*” adalah metafora untuk menggambarkan masyarakat kecil sebagai pihak yang lemah dan mudah diinjak-injak, sebagaimana rumput yang dapat tumbuh dimana saja, tetapi mudah untuk dicabut dan juga mendeskripsikan sebagai kebutuhan mendasar bagi manusia akan tempat tinggal yang tetap untuk hidup. Ajakan untuk bergabung dalam suatu gerakan dengan tujuan menjadi “*mimpi buruk*” untuk presiden, sebagai bentuk perlawanan atau peringatan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan masyarakat kecil.

Puisi ini memiliki mitos yang berkaitan dengan wacana kolektif rakyat. Wiji Thukul menggunakan gambaran “*rumpuk*” sebagai suatu simbol kekuatan yang dianggap lemah secara individual, tapi ketika bersatu bisa jadi ancaman yang besar bagi penguasa. Puisi ini menjadi simbol dalam konteks budaya dan politik Indonesia sebagai perlawanan rakyat terhadap pemerintahan yang otoriter yang seringkali menindas dan mengabaikan hak-hak mereka (Kunandar, 2017). Istilah “*akar rumput*” juga merepresentasikan perjuangan dan perlawanan masyarakat bawah dalam melawan ketidakadilan, yang tetap tumbuh meskipun tertindas.

Analisis Semiotika Puisi “*Bunga dan Tembok*” Karya Wiji Thukul

Puisi “*Bunga dan Tembok*” karya Wiji Thukul adalah sebuah karya sastra yang sarat akan makna simbolik dan kritik sosial. Mari kita bedah makna puisi ini dari tiga komponen utama: denotasi, konotasi dan mitos.

Makna Denotasi dalam puisi ini terdapat kritik sosial yang kuat, puisi ini mengandung makna denotasi yang menyindir pihak-pihak tertentu, seperti pemerintah, penguasa, atau kaum elit, yang ingin memperkaya diri mereka sendiri dengan cara merampas hak-hak rakyat kecil, terutama hak atas tanah. “*engkau lebih suka, membangun rumah dan merampas tanah*” mencerminkan ketidakadilan sosial dimana kepentingan kelompok atau individu tertentu lebih diprioritaskan dari pada kesejahteraan masyarakat, terutama mereka yang lemah dan tidak memiliki kekuatan (Goenawan, 2017).

Makna Konotasi terdapat pada kata “*bunga*” melambangkan sebagai rakyat kecil atau kaum yang tertindas, dan “*tembok*” melambangkan sebagai kekuasaan yang menindas. Bunga yang tidak diinginkan, dirontokkan dan dirampas tanahnya menggambarkan nasib rakyat kecil yang seringkali menjadi korban ketidakadilan dan eksploitasi oleh para penguasa. Sedangkan tembok yang dibangun diatas tanah yang telah dirampas merepresentasikan tindakan penguasa yang semena-



mena dan merampas hak-hak rakyat. Orang-orang yang tersingkirkan ini merasa dicabut dan dibuang seumpama rumput yang dianggap hama oleh pemerintah (Sari, 2019).

Puisi ini mengandung mitos yang berkaitan dengan cerita atau kepercayaan umum yang mendorong perlawanan terhadap penindasan: Puisi ini menunjukkan mitos perjuangan yang menyatakan bahwa di mana ada tirani, pasti akan ada perlawanan. Dalam budaya perlawanan, penindasan selalu dipandang sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan akhirnya akan runtuh oleh kekuatan rakyat yang bersatu. Mitos tentang “kebenaran akan menang” juga tergambarkan dalam keyakinan bahwa pada akhirnya, tembok penindasan akan tumbang

Analisis Semiotika Puisi “Sajak Suara” Karya Wiji Thukul

Puisi "*Sajak Suara*" karya Wiji Thukul adalah bentuk manifestasi perlawanan terhadap otoritas yang membungkam kebebasan dalam berekspresi. Melalui puisinya, Wiji Thukul menegaskan bahwa suara hati manusia adalah hak yang tidak bisa dibohongi dan dibungkam.

Makna denotasi dalam puisi ini cukup jelas yaitu mengacu pada unsur fisik seperti suara, mulut dan sebagainya. Puisi ini berbicara tentang kebebasan berekspresi, khususnya melalui suara. Penyair menyuarakan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan yang membungkam suara rakyat (Nurmalita, 2017).

Makna konotasi merujuk pada makna yang bersifat simbolis, penuh dengan nilai-nilai emosional dan ideologi, dalam puisi ini "*suara*" menjadi simbol kebebasan, perlawanan dan kebenaran (Prihantini, 2015). Pembungkaman suara dikaitkan dengan penindasan dan ketidakadilan. Pemberontakan menjadi simbol dari perjuangan untuk keadilan. Makna mitos yang terdapat pada puisi ini, dalam konteks semiotika Roland Barthes merujuk pada makna budaya atau ideologi yang terkandung dalam teks: Suara sebagai lambang kebebasan: Dalam mitos ini, suara bukan hanya sekedar bunyi tetapi lambang dari kebebasan, resistensi dan perjuangan melawan penindasan. Diam sebagai simbol penindasan: Upaya membungkam suara disini dilihat sebagai suatu tindakan penindasan dan kontrol atas kebebasan manusia. Pemberontakan sebagai respon alami terhadap ketidakadilan: Mitos ini memperlihatkan bahwasanya perlawanan adalah konsekuensi alami dari upaya menindas hak dan kebebasan seseorang.

Analisis Semiotika Puisi “Peringatan” Karya Wiji Thukul

Puisi "*Peringatan*" karya Wiji Thukul merupakan sebuah refleksi tajam terhadap kondisi sosial politik yang represif. Melalui bahasa yang sederhana tetapi penuh makna, Wiji Thukul menyampaikan pesan tentang betapa pentingnya kebebasan dalam berekspresi dan tetap waspada terhadap kekuasaan yang otoriter. Makna Denotasi pada puisi ini menggambarkan situasi dimana rakyat merasa tidak puas dengan penguasa, mereka takut untuk bersuara, dan akhirnya memutuskan untuk melawan. Makna denotasi pada puisi ini cukup jelas dan mudah dipahami, kata-kata seperti "*rakyat*", "*penguasa*", "*pidato*", "*bersembunyi*", "*mengeluh*" dan "*lawan*" mempunyai makna kamus yang jelas dan langsung merujuk pada tindakan yang konkret. Kalimat "*Hanya ada satu kata: Lawan!*" telah menjadi semacam roh bagi kebangkitan jiwa-jiwa yang mencoba menemukan kembali jati dirinya, yaitu kekuatan melawan rezim otoritarianisme **Invalid source specified.**

Makna konotasi pada puisi ini lebih luas dan mendalam, pada kalimat "*rakyat pergi*", dan "*bersembunyi*" mengandung konotasi keputusan, ketakutan dan ketidakpuasan yang dirasakan



oleh rakyat, serta mengindikasikan ketidakpercayaan rakyat terhadap janji-janji dan kebijakan penguasa, “*penguasa*” disini mengarah pada pemerintah yang otoriter dan represif. Kemudian “*berbisik-bisik*” dan “*berani mengeluh*” menunjukkan adanya unsur penindasan yang membuat rakyat takut untuk berbicara secara terbuka dan ketidakpuasan, perasaan tidak nyaman atau penderitaan yang dirasakan. Dalam puisi ini Wiji Thukul menjelaskan bahwa banyak hal yang terjadi pada pihak pemerintahan yang benar-benar merupakan sebuah ruang gelap bagi negeri (Ramdani, Martian, & Wuryani, 2018). Kemudian, kata “*lawan!*” Bukan hanya menegaskan seruan fisik, tetapi juga simbol perlawanan terhadap penindasan, memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Selain puisi ini tersiratkan sebuah motivasi, puisi ini juga berdalih sebuah peringatan dan ancaman seperti judul puisi ini sendiri yaitu *peringatan* (Rishanjani, Rafli, & Zuriyati, 2019)

Mitos dapat merujuk pada perspektif atau cerita yang dibangun melalui puisi ini, puisi yang berjudul “*peringatan*” mengandung mitos tentang perjuangan melawan penindasan, dimana rakyat kecil melawan kekuatan besar penguasa yang otoriter. Mitos ini mencerminkan cerita klasik tentang perlawanan terhadap ketidakadilan dan keberanian rakyat menghadapi kekuasaan yang zalim. Puisi ini merupakan seruan untuk kesadaran sosial dan politik serta mengingatkan penguasa bahwa perlawanan akan terjadi jika kekuasaan tidak mendengarkan rakyatnya. Mitos yang diambil adalah tentang pentingnya keberanian dan solidaritas rakyat saat menghadapi ketidakadilan.

Analisis Semiotika Puisi “*Puisi Sikap*” Karya Wiji Thukul

Puisi “*Puisi Sikap*” karya Wiji Thukul adalah sebuah manifestasi perlawanan terhadap otoritas yang zalim, dengan diksi yang lugas dan penuh emosi, Wiji Thukul menyuarakan penolakannya terhadap ketidakadilan dan penindasan. Makna denotasi pada puisi ini sangat jelas dan bisa kita pahami secara langsung saat kita membacanya. Puisi ini terdapat kata-kata seperti “*mulut*”, “*telinga*”, “*tank*”, “*tumit*”, “*penguasa zalim*” dan lainnya yang merujuk pada objek atau hal nyata dan bisa dipahami secara langsung.

Makna konotasi yang terkandung dalam puisi ini adalah menggambarkan dinamika kekuasaan antara yang kuat dan yang lemah, serta perlawanan individu terhadap suatu sistem yang menindas. Kata-kata seperti “*tank*” dan “*penguasa zalim*” menciptakan atmosfer ketegangan dan ancaman. Tank di sini bukan hanya alat perang, tetapi melambangkan kekuatan militer atau kekuasaan yang menindas. Wiji Thukul menekankan bahwa Ia sebagai masyarakat tidak punya kendali untuk bersuara, hal ini terkait dengan sistem otoriter yang terjadi. Segala bentuk media pun dikontrol dan diawasi pemerintah, jelas bahwa kehidupan demokrasi dikekang (Zakarias, Athira, & Azmin, 2021). Makna mitos yang terkandung dalam puisi ini mengacu pada kekuasaan dan perlawanan, penguasa yang zalim yang dikaitkan dengan rezim otoriter yang menindas rakyatnya dan perjuangan melawan penindasan.

Analisis Semiotika Puisi “*Puisi Menolak Patuh*” Karya Wiji Thukul

Puisi “*Puisi Menolak Patuh*” adalah karya Wiji Thukul yang menggambarkan perlawanan terhadap penindasan dan upaya untuk mempertahankan kebebasan pribadi dan hak untuk bersuara, khususnya dalam konteks situasi politik Indonesia pada era orde baru. Makna denotasi adalah makna harfiah atau makna dasar, sesuai dengan apa yang sebenarnya dirujuk oleh kata tersebut. Dalam puisi ini, makna denotasi secara garis besar menggambarkan situasi politik yang penuh tekanan, dimana pemerintah memberlakukan keadaan darurat dan jam malam. Melalui sajak-



sajaknya yang dikemukakan bahwa kebebasan berpendapat telah hilang dan mulai terancam di negeri ini **Invalid source specified**.. Namun, sang penyair tetap menyatakan kegembiraannya dan menolak untuk tunduk pada situasi tersebut.

Makna Konotasi, makna “*kupu-kupu*” melambangkan kebebasan, keindahan, dan kegembiraan yang tidak bisa direnggut meskipun oleh situasi yang kacau, dan “*air kali keruh*” menggambarkan kondisi sosial-politik yang kacau dan tidak menentu, tetapi tidak dapat merusak esensi dari kebebasan atau kegembiraan pribadi (individu penyair). Meskipun ditengah konflik kekuasaan atau pertarungan politik “*pertarungan para jendral*” tak mengubah perasaan sang penyair dan tidak pula mempengaruhi keadaan lapar tetaplah lapar. Kata “*lapar*” Bukan hanya merujuk pada lapar fisik saja, tetapi juga melambangkan kelaparan akan keadilan dan kebebasan. Kemudian “*penjara*” disini melambangkan penindasan dan upaya untuk membungkam suara perlawanan, namun tetap tidak mampu membatasi pikiran dan jiwa yang bebas. Suara Wiji Thukul dengan sajak-sajak perlawanan yang ia tulis telah menjelma menjadi ekspresi yang tak bisa dibungkam, apalagi dipenjarakan **Invalid source specified**..

Mitos adalah suatu cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan tertentu guna menjelaskan mengenai suatu realitas alam (Harnia, 2021). Mitos dalam konteks semiotika adalah pemaknaan yang terbentuk melalui budaya atau ideologi yang lebih besar dan mengakar. Penjara tidak bisa mendidik untuk patuh: Mitos tentang perlawanan dan ketidakmampuan kekuasaan otoriter untuk menundukkan semangat kebebasan. Kegembiraan yang tak berubah, seperti kupu-kupu: menggambarkan mitos tentang kekuatan individu untuk tetap berbahagia dan bebas meskipun berada di bawah penindasan. Kupu-kupu adalah simbol transformasi, keindahan, dan kebebasan, yang dalam konteks ini mewakili semangat manusia yang tak bisa dihancurkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada keenam puisi Wiji Thukul berjudul “*Nyanyian Akar Rumput*”, “*Bunga dan Tembok*”, “*Sajak Suara*”, “*Peringatan*”, “*Puisi Sikap*” dan “*Puisi Menolak Patuh*” yang berfungsi sebagai media komunikasi propaganda masyarakat, dibahas dan dikaji menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotasi, makna konotasi dan mitos, didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Makna Denotasi pada puisi-puisi Wiji Thukul secara langsung menggambarkan realitas sosial dan politik, mencerminkan rakyat kecil dan kritik terhadap kekuasaan yang menindas. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana puisi-puisinya menyampaikan pesan langsung tentang ketidakadilan, penindasan dan harapan masyarakat. Kemudian makna konotasi pada puisi-puisi Wiji Thukul mengandung makna yang lebih mendalam, terkait dengan ideologi dan kritik sosial. Wiji Thukul menggunakan simbol-simbol seperti “akar rumput” dan “bunga dan tembok” untuk menggambarkan perlawanan, harapan dan keteguhan masyarakat dalam menghadapi penindasan. Mitos pada puisi-puisi karya Wiji Thukul juga membongkar mitos yang ada pada masyarakat, seperti mitos perjuangan melawan penindasan, dimana rakyat kecil melawan kekuatan besar penguasa yang otoriter. Mitos ini mencerminkan cerita klasik tentang perlawanan terhadap ketidakadilan dan keberanian rakyat menghadapi kekuasaan yang zalim.



REKOMENDASI

Dari hasil penelitian yang menganalisis puisi-puisi Wiji Thukul sebagai media komunikasi propaganda masyarakat, terbentuk beberapa saran dari peneliti, yaitu: Memberikan apresiasi dan perlindungan terhadap karya sastra yang berani kritis dan kritis, serta memberikan ruang bagi penyair dan penulis untuk mengekspresikan pandangan mereka tentang isu-isu kontemporer. Kepada pembaca disarankan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap isu-isu sosial dan politik. Serta dapat mendorong generasi muda untuk mengenal dan mengapresiasi karya Wiji Thukul sebagai bagian dari sejarah perjuangan sosial di Indonesia, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut tetap hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Harnia, N. T. (2021, Juli). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9, 224-238.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. (R. Pulungan, Penyunt.) Medan, Sumatera Utara: Guepedia.
- Putra, C. R. (2018). Cerminan Zaman Dlam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra. *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya)*, 4, 12-20.
- Ramdani, E., Martian, V., & Wuryani, W. (2018, September). Analisis Makna Yang Terkandung Dalam Puisi Karya Wiji Thukul Yang Berjudul "Peringatan". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 761-766.
- Rishanjani, F. A., Rafli, Z., & Zuriyati. (2019, September). Representasi Ketidakadilan pada Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 91-98.
- Sari, N. A. (2019, Desember). Retorika Subversif Dalam Sajak - Sajak Wiji Thukul : Kajian Stilistika. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 34-45.
- Sugiyono. (2018).
- Wicaksono, A. (2019). *Apresiasi Puisi Indonesia*. (Supriyono, Penyunt.) Bandar Lampung, Lampung, Indonesia: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Zakarias, V. C., Athira, S., & Azmin, G. G. (2021, Oktober). Kritik Sosial Dalam Puisi Dari Catatan Seorang Demonstran (Taufiq Ismail) Dan Puisi Sikap (Wiji Thukul). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18-24.